

PENGARUH METODE EKSPERIMEN TERHADAP KEMAMPUAN BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN” DI TK PEMBINA HKBP TARUTUNG

Yoni Tika Mawati Zalukhu¹ Uranus Zamili² Rotua Samosir³

Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini,

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: yonitikamawatiz@gmail.com uranuszamili87@gmail.com

rotuasamosir14@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there was an influence of the experimental method on the ability to play blocks in children aged 5-6 years at the HKBP Tarutung Kindergarten. The method used in this study was a quantitative approach, using the One Group Pretest-Posttest Design. The population was all students at the HKBP Tarutung Kindergarten, totaling 79 students and a sample of 24 people was determined from the Bulan class and Bintang class using a purposive sampling technique. Data were collected with 20-item instruments. The results of the data analysis showed that there was an influence of the experimental method on the ability to play blocks in early childhood aged 5-6 years at the HKBP Tarutung Kindergarten as evidenced by: 1) the average value in the posttest was 76.6250 the average value in the pretest was 56.7500 and this value showed that the average difference in the pretest and posttest was 19.87500 this showed that descriptively there was a significant difference in the average in the pretest and posttest. 2) The significant test obtained the t-count value of the table (0-0.05 d1-23) which is 12.687 2.069, thus there is a significant influence between variable X and variable Y. Thus, H_0 is rejected and H_a , namely there is an influence of the experimental method on the ability to play with blocks in early childhood aged 5-6 years at the Pembina HKBP Tarutung Kindergarten, is accepted.

Keywords : Experimental Method, Playing with Blocks

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design. Populasi adalah seluruh siswa di TK Pembina HKBP Tarutung yang berjumlah 79 siswa dan ditetapkan sampel sebanyak 24 orang dari kelas Bulan dan kelas Bintang menggunakan teknik sampling purposive. Data dikumpulkan dengan instrumen sebanyak 20 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan bermain balok pada anak usia dini 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung dibuktikan dengan: 1) nilai rata-rata pada posttest yaitu sebesar 76,6250 > nilai rata-rata pada pretest adalah sebesar 56,7500 dan nilai tersebut

menunjukkan bahwa selisih rata-rata pada pretest dan posttest adalah sebesar 19,87500 hal tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pada pretest dan posttest. 2) uji signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; dk=n-1=23)$ yaitu sebesar $12,687 > 2,069$ dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a yaitu terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan bermain balok pada anak usia dini 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung diterima.

Kata Kunci : Metode Eksperimen, Bermain Balok

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan dan ajaran yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas.¹

Pendidikan anak usia dini pun diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian pada anak.² Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan pada anak. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Anak usia dini juga memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana.³

Anak usia dini juga merupakan masa emas dimana proses tumbuh kembang yang pesat dalam segala perkembangan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak yaitu aspek kognitif, bahasa,

¹ Aidil Saputra, 'Pendidikan Anak Pada Usia Dini', *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.2 (2020), pp.192–209.

² Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin, and Rizky Drupadi, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.02 (2021), pp. 62–69, doi:10.31849/paud-lectura.v4i02.5875.

³ Dadan Suryana, 'Hakikat Anak Usia Dini', pp. 1–65.

fisik motorik, sosial emosional, seni, moral, dan agama dan dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan serta keteladanan yang baik dari lingkungannya, mengingat salah satu karakteristik anak yang dimana masa meniru apa yang dilihat dan didengarnya.⁴

Anak usia dini juga sering dikenal dengan istilah anak prasekolah, mereka memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah lembaga pendidikan yang perlu memahami bagaimana karakteristik perkembangan anak usia dini.⁵

Menurut NAEYC (National Association For The Education Of Young Children) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Ada perbedaan batasan umur dari pengertian anak usia dini antara NAEYC dan Sistem Pendidikan Nasional. Menurut NAEYC batas usia anak usia dini kisaran 0-8 tahun. Sedangkan batas usia anak usia dini menurut Depdiknas adalah 0-6 tahun. Batas usia anak usia dini dalam perspektif Depdiknas selisih 2 tahun.⁶

Pada umumnya anak usia dini tingkat rasa ingin tahunya Sangat tinggi karena pada masa itu anak memiliki perkembangan agama dan moral, perkembangan fisik dan motorik,

⁴ Uswatun hasanah and nurfajri, 'Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini': *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), pp. 116–26, doi:10.51878/edukids.v2i2.1775.

⁵ Rina Nurasyiah and Cucu Atikah, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini', *Khazanah Pendidikan*, 17.1 (2023), p. 75, doi:10.30595/jkp.v17i1.15397.

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia dini* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2023), pp. 121–33.

perkembangan emosional dan kognitif yang tumbuh dan berkembang dengan cepat. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini yaitu dengan pemberian pengajaran dan pendidikan dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini yaitu dengan menggunakan kegiatan eksperimen bermain balok.

Menurut Darmadi dalam metode eksperimen merupakan pemberian kepada anak baik secara individual atau kelompok untuk untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan dengan tujuan anak bisa mengamati, mengumpulkan data dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya. Beberapa pendapat metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.⁷

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terdapat di TK Pembina HKBP Tarutung pada 20 November 2024 yang dimana kurangnya **keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran** bermain balok pada anak usia 5-6 Tahun, perlu adanya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh anak, seperti metode eksperimen untuk anak, dan kurangnya maksimal dalam memahami metode eksperimen dalam menyusun balok pada anak usia 5-6 tahun.

Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap teknik bermain atau minimnya pengalaman dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, kurangnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bermain balok pada anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung dan Kurangnya maksimal dalam memahami metode eksperimen dalam bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Pengertian Bermain

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apa pun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka bisa disebut sebagai bermain. Menurut Erikson bermain membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta

⁷ Robiyatul Adawiyah, 'Penggunaan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Roihanul Jannah', 2025.

belajar keterampilan sosial. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.⁸

Tahapan Bermain Balok

Tahapan permainan balok didasarkan pada karya Johnson, Johnson mengamati dan mempelajari interaksi anak-anak dengan balok unit selama bertahun-tahun sebelum merancang tujuh tahap permainan balok yang masih dianggap relevan dengan balok bangunan anak-anak saat ini Hirsch dan Wellhausen. Sedangkan menurut Guanella anak bermain balok melalui berbagai tahapan seiring dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki oleh anak. Terdapat 19 tahapan bermain balok berdasarkan hasil kerja dari Guanella, dan Reifel. Tahapan bermain balok sebagai berikut:

a. Membawa (Carrying)

Menggunakan Balok Tanpa Bangunan

Pada tahap ini anak meneliti ciri-ciri fisik dari balok dengan membuat suara-suara, memindahkan, menggerakkan, melakukan percobaan, memanipulasi balok dengan badannya sendiri, serta mengisi dan mengosongkan balok dari wadahnya.

b. Menumpuk (Stacking)

1. Menyusun Balok Lurus ke Atas

Pada tahap ini, anak membuat bangunan garis lurus dengan menumpuk atau menyusun balok-balok ke atas.

2. Menyusun Balok Lurus ke Samping

Pada tahap ini, anak menempatkan balok-balok bersisian atau dari ujung ke ujung dalam satu garis ke samping.

3. Menyusun Balok Dua Dimensi Lurus ke Atas

Pada tahap ini, anak membangun dengan cara menggabungkan tumpukan-tumpukan balok dan/atau menumpuk garis demi garis (sisi demi sisi menumpuk).

4. Menyusun Balok di Bidang Datar

Pada tahap ini, anak menyusun balok dengan cara mengkombinasikan barisan-barisan balok di bidang datar.

c. Membangun Jembatan (Bridging)

⁸ M. Pd Dra. Edita A. M. Pinangkaan. M.Kes. Ricky Alfredo Silaban, M. Pd Musdalifah Ramli, *Teori Bermain*, ed. by Tahta Media, 2023.

Membuat Ruang Tertutup Bagian Atas

Pada tahap ini, anak menempatkan dua balok sejajar dan berjarak satu sama lain. kemudian, anak menghubungkan kedua balok tersebut dengan satu balok lain di atasnya, sehingga membentuk lengkungan atau jembatan.

d. Membangun Ruang Tertutup Tiga Dimensi (Enclosures)

1. Membuat Ruang Tertutup Mendatar

Pada tahap ini, anak membuat bentuk seperti kotak terbuka dari empat atau lebih balok-balok.

2. Membuat Bangunan Tiga Dimensi yang Padat

Pada tahap ini, anak membuat daerah mendatar dari balok dan menumpuk satu atau lebih lapisan dari balok. Kemudian, anak menyusun bangunan tiga dimensi yang penuh tidak berongga.

3. Membangun Ruang Tertutup Tiga Dimensi

Pada tahap ini, anak membuat atap pada bangunan seperti kotak yang terbuka. Dengan begitu, balok-balok membentuk ruangan tertutup tiga dimensi.

e. Membangun Pola dan Simetri (Patterns and Symmetry)

Menggabungkan Beberapa Bangunan

Pada tahap ini, anak membuat berbagai macam bangunan. Bangunan tersebut bisa berupa bangunan garis lurus, bangunan dua dimensi (daerah), dan bangunan tiga dimensi (ruang). Anak belum memberi nama pada bangunannya.

f. Representasi Awal (Early Representational)

Memberi Nama Bangunan

Pada tahap ini, anak membangun satu bangunan dan memberi nama bangunan tersebut. Walaupun bangunan atau bentuk balok itu tidak seperti benda dalam kenyataan, penamaan itu tetap mewakili pikiran anak.

g. Representasi Lanjut (Later representational)

1. Menamahi Satu Bangunan dengan Satu Nama

Pada tahap ini, anak memberi nama pada seluruh bangunan balok sebagai satu “benda”. Satu bangunan merepresentasikan satu benda. Beberapa tahapan sebelumnya harus ada, jangan disilaukan oleh nama atau cerita.

2. Menamai “Bentuk-bentuk” Balok

Pada tahap ini, anak memberi nama “bentuk-bentuk” balok dalam satu bangunan mewakili “benda-benda”. Lebih dari satu balok digunakan untuk membentuk obyek (contoh: kursi).

3. Menamai Obyek-obyek yang Terpisah

Pada tahap ini, anak membangun bangunan termasuk obyekobyek yang terpisah. Kemudian, anak memberi nama pada masing-masing obyek tersebut.

4. Merepresentasikan Ruang Dalam

Pada tahap ini, anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam. Akan tetapi, ruangan dalam belum sempurna.

5. Obyek-obyek Dalam Ditempatkan di Luar

Pada tahap ini, anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam dan ruang luar. Pada tahap ini pula, obyek dalam ditempatkan di luar.

6. Merepresentasikan Ruang Dalam dan Luar Secara Tepat

Pada tahap ini, anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam dan ruang luar. Obyek-obyek di dalam dan di luar dipisahkan secara tepat.

7. Membuat Bangunan Sesuai Skala

Pada tahap ini, anak membangun bangunan dengan “bentuk-bentuk” balok terpisah. Anak, pada tahap ini sudah mulai menggunakan konsep skala.

8. Membuat Bangunan Banyak Bagian

Pada tahap ini, anak membangun secara rumit. Bangunan-bangunan ini disertai dengan ruang dalam, petunjuk, jalan, dan penggunaan skala.⁹

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. $H_a : \beta \neq 0$ (Terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan bermain balok pada anak usia dini 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung)

⁹ Faeruz, Fridani, and Adhe, ‘Aktivitas Bermain Balok Anak Usia Dini’.Hal.15-18

2. $H_0 : \beta = 0$ (Tidak ada terdapat Pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan bermain balok pada anak usia dini 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung)

Dengan ketentuan penerimaan hipotesa sebagai berikut:

$H_a = T_{hitung} > T_{tabel}$: maka hipotesa diterima

$H_0 = T_{hitung} < T_{tabel}$: maka hipotesa ditolak.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun" Di Tk Pembina HKBP Tarutung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen. penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalika.¹¹ Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design.

HASIL PENELITIAN

Uji Coba Instrumen

Untuk memperoleh instrumen atau alat ukur yang valid dan reliable hingga bisa menyaring data yang dibutuhkan yaitu dengan melakukan uji coba instrumen penelitian disusun diuji cobakan kepada 24 orang siswa di TK Mandiri ABCD Sipoholon di luar sampel.

Uji Validasi Instrumen

Isntrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹²

Uji validitas instrument menggunakan rumus Product Moment Pearson sebagai berikut:

¹⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, CV, 2019).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Hal.121-122

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dengan:

R_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

= Jumlah Skor Variabel X

= Jumlah Skor Variabel Y

= Jumlah skor perkalian XY

N = Jumlah responden

Dengan kriteria uji: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (untuk 24 responden yaitu 0,404) dengan $\alpha = 0,05$ berarti angket dapat dinyatakan valid atau sahih. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka angket dinyatakan tidak valid atau tidak sahih. Dari uji validitas diperoleh r_{xy} untuk angket variabel Y yaitu item nomor 1 sampai dengan item nomor 20 diketahui 20 item valid karena r_{hitung} yaitu (antara 0,422 sampai dengan 0,666 $> r_{tabel} = 0,404$). Sehingga dengan demikian 20 item angket valid dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan rumus t-test sampel sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto dengan rumus yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Dengan keterangan:

Md : mean dari deviasi (d) antara post- test dan pre-test

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : banyaknya subjek

df : atau db adalah $N - 1$ ¹³

Hasil perhitungan uji signifikan (uji t) akan disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 22.00 berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Uji Signifikan (Uji t)
Paired Samples Test

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 79..

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	19,87500	7,67442	1,56653	16,63438	23,11562	12,687	23	,000

Berdasarkan table 4.2. di atas, maka ketahuilah bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 12,687.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Anak Usia 5-6 Tahun” Di Tk Pembina HKBP Tarutung, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Setelah peneliti mentabulasi jawaban responden, kemudian diolah dan dianalisis. Sesuai dengan deskripsi data penelitian diketahui rata-rata keseluruhan Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung adalah meningkat dari nilai pre-test yaitu sebesar 56,7500 menjadi nilai 76,6250 pada post-test Artinya bahwa terjadi peningkatan Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung sebesar 19,87500 karena Media Metode eksperimen yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan penyebaran data pretest kepada anak diketahui pencapaian tertinggi adalah angket pretest nomor 17 dengan skor 81 dan nilai rata-rata 3,38 yaitu sebagian besar anak menjawab bahwa anak mampu menunjukkan cara berbeda dalam memilih dan menyusun balok. Dan pencapaian terendah adalah angket pretest nomor 19 dengan skor 60 dan nilai rata-rata 2,50 yaitu sebagian besar anak menjawab bahwa anak mampu menyusun balok dengan menggabungkan kemampuan berpikir dan kreativitas dalam kegiatan menyusun balok.

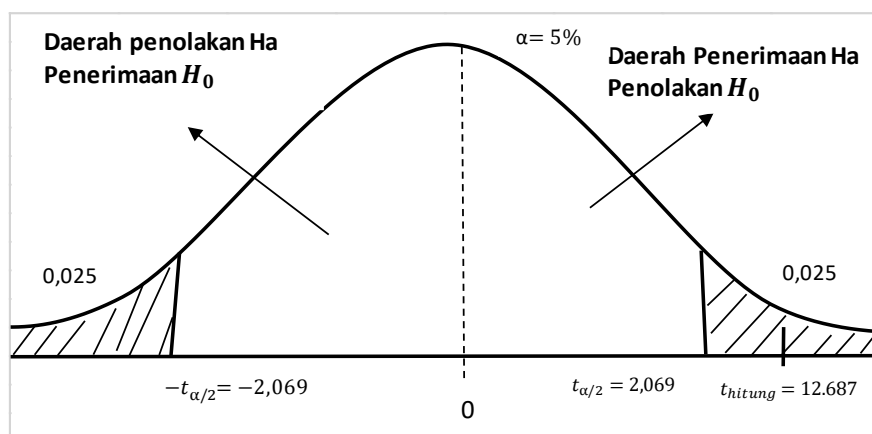
Berdasarkan analisis data diketahui pencapaian indikator tertinggi pada pretest adalah indikator nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,13 yaitu indikator perbedaan individual. Dan pencapaian indikator terendah pada posttest adalah indikator nomor 8 dengan nilai rata-rata 2,71 yaitu indikator berfikir holistik dan integratif.

Berdasarkan penyebaran data posttest kepada anak diketahui pencapaian tertinggi adalah angket posttest nomor 7, 17, dan 19 dengan skor 94 dan nilai rata-rata 3,92 yaitu banyak anak

menjawab bahwa anak mampu menyesuaikan posisi balok agar tumpukan tetap seimbang, anak mampu menunjukkan cara berbeda dalam memilih dan menyusun balok dan anak mampu menyusun balok dengan menggabungkan kemampuan berpikir dan kreativitas dalam kegiatan menyusun balok. Dan pencapaian terendah adalah angket nomor 20 dengan skor 85 dan nilai rata-rata 3,54 yaitu banyak anak menjawab bahwa anak mampu menyebutkan rasa senang setelah berhasil menyusun balok bersama teman.

Berdasarkan analisis data diketahui pencapaian indikator tertinggi pada posttest adalah indikator nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,90 yaitu indikator perbedaan individual. Dan pencapaian indikator terendah pada posttest adalah indikator nomor 8 dengan nilai rata-rata 3,73 yaitu indikator berfikir holistik dan integratif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji signifikan (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 12,687 > t_{tabel} = 2,069$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Metode eksperimen Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Selain itu penolakan H_0 dan penerimaan H_a dapat dilihat pada gambar kurva berikut ini:



Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh metode eksperimen berpengaruh signifikan terhadap kemampuan Bermain Balok Pada Anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan Teori

a. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu metode pembelajaran dimana anak melakukan percobaan secara langsung dengan tujuan anak bisa mengamati, mengumpulkan data, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.

b. Bermain Balok

Bermain balok adalah jenis permainan yang menggunakan media berupa potongan-potongan yang terbuat dari kayu atau plastik dengan berbagai bentuk dan ukuran dimana anak diajak untuk menciptakan bentuk bangunan sesuai dengan imajinasi anak.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil penelitian

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata keseluruhan Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung adalah meningkat dari nilai pre-test yaitu sebesar 56,5700 menjadi nilai 76,6250 pada post-test Artinya bahwa terjadi peningkatan Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung sebesar 19,87500 karena Media Metode eksperimen yang diterapkan oleh guru.
2. Metode eksperimen Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung diketahui berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} = 12,687 > t_{tabel} = 2,069$ hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan Bermain Balok Pada Anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

Saran

Dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan untuk:

1. Dengan pengaruh yang signifikan berdasarkan pada hasil pengolahan data, guru diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan Bermain Balok Pada Anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.
2. Anak diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya dalam pembelajaran terkhusus setelah guru menerapkan metode eksperimen berdasarkan langkah-langkah yang baik dan benar serta kemampuan tersebut diharapkan bertahan untuk waktu yang lama bahkan akan semakin baik.

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melaksanakan penelitian berkaitan metode eksperimen supaya menghubungkan variabel tersebut dengan hal lainnya yang berpengaruh dengan diri anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seperti peningkatan motorik halus anak, peningkatan motorik halus anak, kemampuan berpikir kritis anak dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil Saputra. (2020). 'Pendidikan Anak Pada Usia Dini', At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 10, (2).
- Arikunto. (2015). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta).
- Dadan Suryana, 'Hakikat Anak Usia Dini.
- Dian Pertiwi. (2021). Ulwan Syafrudin, and Rizky Drupadi, PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, (2).
- Edita A. M. Pinangkaan. Ricky Alfredo Silaban. Musdalifah Ramli. (2023). Teori Bermain, ed. by Tahta Media.
- Faeruz, Fridani, and Adhe. 'Aktivitas Bermain Balok Anak Usia Dini'.
- Rina Nurasyiah and Cucu Atikah. (2023). 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini', Khazanah Pendidikan, Vol. 17, (1).
- Robiyatul Adawiyah. (2025). 'Penggunaan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Roihanul Jannah.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Alfabeta, CV).
- Suyadi. (2023). Teori Pembelajaran Anak Usia dini (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offest).
- Uswatun hasanah and nurfajri. (2022). 'Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini': Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2, (2).